

Memahami Fungsi Setiap Unsur Dalam Budaya Tinju Adat (*Sudu*) Masyarakat Zepe, Ngada, Menurut Perspektif Antropologi Budaya Ralph Linton

Sekundus Septo Pigang Ton^{1*}, Yoseph Edelbertus Dua², Hilarion Gerri Parto³, Fransiskus Antonius Dimas Satyawardhana⁴, Raymundus I Made Sudhiarsa⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Filsafat Keilahian, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia

Email: ^{1*}sekundussepto@gmail.com, ²duayoseph060@gmail.com, ³gerriparto@gmail.com,

⁴pegepsigi@gmail.com, ⁵derai2013@gmail.com

(* : coresponding author)

Abstrak – Fokus penulisan paper ini adalah Memahami Fungsi Setiap Unsur Dalam Budaya Tinju Adat (*Sudu*) Masyarakat Zepe, Ngada, Menurut Perspektif Antropologi Budaya Ralph Linton. *Sudu* (tinju adat) dalam masyarakat Ngada adalah sebuah tradisi pertandingan tinju yang memiliki fungsi sebagai relasi dalam mempererat ikatan sosial antar individu. Tujuan dari penulisan paper ini adalah memahami fungsi dari setiap unsur dalam budaya *sudu* masyarakat Ngada yang memiliki makna dan nilai sosial. Temuannya adalah *sudu* merupakan budaya yang sudah diwariskan secara turun-temurun dan memiliki fungsi yakni rasa saling menghargai, dan persaudaraan. Selain fungsi tersebut, *sudu* juga memiliki makna yang mendalam bagi kelangsungan hidup dan relasi sosial. Budaya *sudu* mencerminkan relasi harmonis dan persahabatan melalui sportivitas antara petinju, serta solidaritas antara hidupan dalam komunitas masyarakat Ngada. *Sudu* bukan hanya pertarungan fisik, tetapi juga cara untuk mengekspresikan keberanian, kehormatan, dan nilai-nilai tradisional. Selanjutnya juga ada yang dikenal dengan *nelo* (tarian) yang mengiringi *sudu*, berfungsi sebagai ekspresi budaya yang memperkuat identitas dan ikatan sosial. Metode yang digunakan dalam penulisan paper ini adalah studi literatur dan wawancara dengan pendekatan deskriptif-analitis.

Kata Kunci: Fungsi, Unsur, *Sudu*, Ralph Linton, Zepe.

Abstract – *The focus of this paper is to understand the function of each element in the customary boxing culture (Sudu) of the Zepe community, Ngada, from the perspective of Ralph Linton's cultural anthropology. Sudu (customary boxing) in Ngada society is a tradition of boxing matches that has a function as a relationship in strengthening social ties between individuals. The purpose of this paper is to understand the function of each element in Ngada people's sudu culture that has social meaning and value. The findings are that sudu is a culture that has been passed down from generation to generation and has the function of mutual respect and brotherhood. In addition to these functions, sudu also has a deep meaning for survival and social relations. The sudu ceremony reflects harmonious relations and friendship through sportsmanship between boxers, as well as solidarity between lives in the Ngada community. Sudu is not only a physical fight, but also a medium to express courage, honor and traditional values. Furthermore, the nelo (dance) that accompanies sudu serves as a cultural expression that strengthens identity and social bonds. The methods used in writing this paper are literature studies and interviews with a descriptive-analytical approach.*

Keywords: Function, Element, *Sudu*, Ralph Linton, Zepe

1. PENDAHULUAN

Budaya merupakan warisan turun-temurun yang paling berharga untuk dijaga, dirawat dilestarikan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Tanpa budaya manusia bisa dikatakan “mati”. Di setiap aksi atau tindakan manusia sudah membentuk budaya itu sendiri yang dilakukan secara terus menerus untuk memenuhi keberlangsungan hidup, bahkan sampai pada kebutuhan yang mendasar sekalipun. Budaya terlahir dari inisiatif manusia untuk menemukan sesuatu yang berdayaguna dan menggambarkan situasi atau keunikan dari setiap daerah. Pembahasan ini mau menjelaskan fungsi dari setiap unsur dalam budaya tinju adat (*sudu*) masyarakat Zepe menurut perspektif Ralph Linton. *Sudu* merupakan warisan budaya dari para leluhur yang secara keseluruhan menggambarkan keakraban dalam menjalin tali persaudaraan masyarakat Zepe, meskipun melalui adu fisik. Budaya *Sudu* dalam masyarakat Zepe dianggap sebagai hal yang bermakna dan pada saat itu juga dilangsungkan dengan syukuran panen (Ajito et al., 2022). Aksi *Sudu* di Zepe diselenggarakan setiap bulan Januari, dan merupakan tontonan yang menarik untuk disaksikan khalayak ramai. Budaya ini sudah ada sejak zaman para leluhur ketika mendirikan wilayah Zepe

dengan tujuan mempererat rasa persaudaraan diantara warga setempat. *Sudu* memiliki rangkaian acara yang diadakan, mulai dari *kobe woe*, *kobe dero*, *sudu*, dan *liga ae*. Setiap rangkaian tersebut memiliki makna yang khas. Budaya *sudu* merupakan warisan para leluhur yang memiliki nilai-nilai dayaguna bagi kehidupan masyarakat, baik masyarakat setempat maupun yang berasal dari luar. Budaya tersebut lahir dari keinginan untuk memenuhi kebutuhan dan mensejahterakan kehidupan, baik pada zamannya maupun di masa mendatang (Ajito, 2023).

Manusia adalah makhluk budaya dan melangsungkan hidupnya dalam latar budaya, tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan peningkatan kualitas hidupnya dalam budaya. Seluruh wujud atau manifestasi dari budaya pada hakikatnya luhur, oleh karena manusia senantiasa berusaha mensejahterakan kehidupannya melalui budaya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka bisa dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang menciptakan budaya untuk mengatur kelangsungan hidupnya dalam bertumbuh, berkembang, dan dari budaya itu sendiri manusia mengharapkan atau mencita-citakan hidup yang sejahtera. Budaya *Sudu* adalah tradisi yang mencita-citakan kesejahteraan bagi masyarakat pada umumnya khususnya masyarakat Zepe (Nuzulia, 1967). *Sudu* perlu dilestarikan karena dalam perkembangan zaman dengan teknologinya yang canggih, setiap orang, terkhususnya masyarakat Zepe cenderung melupakan budaya yang memiliki nilai-nilai hidup bermakna. Pelestarian budaya ini dilakukan agar kebiasaan tersebut tidak lenyap dalam beralihnya waktu. Sehingga dari problem tersebut timbul pertanyaan, apa yang dimaksud dengan budaya tinju adat (*sudu*) sehingga perlu dilestarikan? Apa makna dari *sudu*? Bagaimana cara melakukan *sudu*? Bagaimana fungsi setiap struktur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain dalam budaya tersebut sehingga memberikan makna yang sangat mendalam. Dari pertanyaan tersebut maka tujuan dari penulisan paper ini adalah memahami fungsi setiap unsur dalam budaya tinju adat (*sudu*) masyarakat Zepe, Ngada, menurut perspektif antropologi budaya Ralph Linton agar dengan mengetahui unsur yang saling terkait dan memiliki fungsi, *sudu* tetap dilestarikan.

2. METODE PELAKSANAAN

Metodologi dalam penulisan artikel ini menggunakan studi literatur dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber-sumber dibagi dalam dua bagian yakni primer dan sekunder untuk menganalisis peran serta fungsi setiap unsur dalam budaya tinju adat (*sudu*). Sumber primer termasuk wawancara dengan tokoh masyarakat, petinju, dan ahli budaya Zepe, Ngada, untuk mendapatkan pemahaman secara langsung tentang praktik dan makna budaya tinju adat. Sumber sekunder meliputi literatur etnografi tentang masyarakat Ngada, penelitian sebelumnya tentang budaya tinju adat, serta karya-karya Ralph Linton yang berbicara tentang konsep antropologi budaya. Dengan menggabungkan pendekatan lapangan dan analisis literatur, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang holistik tentang peran, serta setiap unsur dalam budaya tinju adat masyarakat Zepe, Ngada, dari perspektif Ralph Linton.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Letak Geografis Wilayah Zepe, Ngada

Berdasarkan segi koordinat astronomis, Kabupaten Ngada terletak di antara $8^{\circ} 20' 24.28''$ – $8^{\circ} 57' 28.39''$ Lintang Selatan dan $120^{\circ} 48' 29.26''$ – $121^{\circ} 11' 8.57''$ Bujur Timur (Pemerintahan, 2021). Secara geostategis, posisi Ngada di tengah Pulau Flores dan di antara dua lautan, yaitu Laut Sawu dan Laut Flores. Ngada memberikan potensi besar dalam pengembangan pariwisata dan ekonomi, terutama melalui sumber daya laut yang melimpah. Kabupaten ini juga berperan sebagai jalur transportasi vital yang menghubungkan wilayah di Flores bagian Barat dengan wilayah di Flores bagian Timur, Pulau Timor, Pulau Sumba, dan wilayah lainnya di Indonesia (Pemerintahan, 2021).

Wilayah Zepe merupakan bagian dari kabupaten Ngada yang terletak di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Pulau Flores, Indonesia. Secara geografis, Zepe berada di bagian tengah Pulau Flores. Desa ini terletak di pedalaman kabupaten Ngada, dikelilingi oleh pegunungan yang membentang secara luas di sekitarnya. Wilayahnya memiliki topografi yang bergelombang dengan lembah-lembah hijau yang subur, serta dialiri oleh sungai-sungai kecil yang mengalir melalui desa-

desa. Letak geografis Zepe memberikan ciri khas tersendiri dalam hal aksesibilitas dan infrastruktur. Meskipun terletak di tengah Pulau Flores, wilayah pedalaman seperti Zepe seringkali sulit dijangkau karena jalan yang berliku dan kondisi infrastruktur yang terbatas. Akses ke desa ini umumnya melalui jalan setapak yang berliku dan berbatu, sehingga transportasi menjadi sulit terutama saat musim hujan (Ita, 2018). Namun, keadaan geografis ini juga memberikan kelebihan dalam hal sumber daya alam yang melimpah, seperti lahan pertanian yang subur dan keberagaman ekosistem yang mendukung kehidupan masyarakat lokal. Wilayah pedalaman Zepe juga memengaruhi pola sosial dan budaya masyarakatnya. Keterpencilan geografis seringkali mempengaruhi pemeliharaan tradisi dan budaya lokal, di antaranya praktik-praktik adat seperti tinju adat (*sudu*) yang masih dijaga dengan kuat oleh masyarakat Ngada. Selain itu, keadaan geografis juga mempengaruhi pola migrasi dan interaksi antar komunitas di wilayah ini sehingga membentuk jaringan sosial dan budaya yang unik. Dengan demikian, letak geografis Zepe tidak hanya memengaruhi aspek infrastruktur dan ekonomi, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan sosial dan budaya masyarakat lokal (Osin et al., 2019).

3.2 *Sudu* Secara Etimologi

Secara etimologi '*sudu*' berasal dari bahasa Zepe, dari kata '*sudu*' yang berarti aksi tinju dengan saling berhadapan dan menggunakan peralatan tradisional. *Sudu* adalah hasil karya para leluhur. Harus diakui bahwa di mana ada satu persekutuan hidup, di situ muncul budaya hidup bersama (Bate, 2023). Kebudayaan adalah bagian yang tak terpisahkan dari hidup manusia. Budaya *sudu* pun demikian yakni, bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Zepe. Berdasarkan sejarah, aksi *sudu* merupakan sebuah ungkapan syukur atas anugerah *Dewa Zeta Nitu Zale*, yakni Tuhan yang menguasai bumi. Orang Ngada dalam keyakinan terhadap *Dewa Zeta Nitu Zale*, Allah Pencipta Langit dan Bumi, adalah tunggal dan bukan politeis. Masyarakat Ngada di Zepe memiliki kepercayaan akan adanya Sang Pencipta *Dewa Zeta* yang menciptakan dunia dan *Nitu Zale* yang menguasai dunia. Kepercayaan ini diwariskan secara turun-temurun dan melambungkan kedekatan antara Tuhan dan manusia. Ada juga ritus untuk meminta bantuan dan syukuran kepada *Dewa Zeta* yakni *Etu*. *Etu* merupakan ritus ungkapan syukur terhadap Tuhan dan leluhur yang telah meninggal yakni *Dewa Zeta Gae Zale* (penguasa langit dan penguasa bumi). Selain itu *sudu* juga sebagai sarana dalam menggalang persatuan dan kesatuan, persaudaraan dan persahabatan antara suku-suku setempat" (Nasbih et al., 2020). Dari penjelasan diatas, maka *sudu* sudah dianggap sebagai wadah untuk mewujudkan nilai persatuan, kesatuan dan menjalin hubungan dengan budaya yang berada di sekitar. Manusia hidup di tengah masyarakat yang majemuk. Kenyataan ini menyebabkan manusia harus memahami diri dalam bingkai keutuhan hidup bersama. Manusia senantiasa bersinggungan dengan yang lain dalam societias yang membentuk kehidupan bersama. Berangkat dari pernyataan di atas mau menggambarkan bahwa manusia memiliki rasa persatuan, kerukunan dengan budaya lain. Sebagai makhluk sosial manusia Indonesia dituntut untuk berelasi dengan sesamanya dalam membangun hidup bersama.

3.3 Kesatuan Budaya Tinju Adat (*Sudu*) dalam Masyarakat Zepe, Ngada Menurut Perspektif Ralph Linton

a. Empat Pranata Struktural Budaya Tinju Adat (*sudu*) Menurut Ralph Linton

Ralph Linton dalam membentuk teori budayanya, ia berpendapat bahwa, kesatuan suatu budaya terdiri atas empat tahap (pranata) structural. Setiap satuan budaya juga terdiri atas lembaga (*institutions, cultural activities*), yang bersifat universal. Setiap lembaga terbagi atas kompleks (*complexes*). Begitu pula setiap kompleks terdiri atas *traits*; sedangkan *traits* terdiri atas bagian-bagian (*items*) yang lebih kecil. Semakin kecil unsur itu, semakin khusus dan lokal sifatnya. Empat pranata itu adalah *Institution, Complex, Item* dan *Trait*.

1) *Institution*

Institution merupakan cara masyarakat mengorganisir dirinya untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti keamanan, pendidikan, dan reproduksi sosial (Sudhiarsa 2020). Linton menekankan bahwa institusi bukan hanya sekedar organisasi atau bangunan fisik, tetapi lebih pada pola perilaku yang terus-menerus serta diakui secara kolektif oleh masyarakat. Dengan demikian, institusi memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan mengarahkan perilaku individu

dalam masyarakat. Dalam pemahaman ini apabila dikenakan dalam tradisi atau budaya tinju adat (*Sudu*) Masyarakat Zepe, maka *sudu* itu sendirilah menjadi peran sebagai *institution*. Sebagai *institution sudu* memiliki peran dalam menjaga keseimbangan sosial yakni *modhe-modhe nee hoga woe, meku-meku nee doa delu* (Muhammad & Yosefin, 2021). Kalimat ini merupakan sebuah pepatah yang berarti perlulah berbuat baik dengan sesama. Ini merupakan salah satu cara untuk menjaga keseimbangan sosial dalam kehidupan masyarakat Zepe. Dalam budaya tersebut ada juga orang yang mengambil bagian dalam aksi *sudu* tersebut seperti:

Pertama, Sike. Dalam aksi *sudu* yang sedang berlangsung, ada orang yang mengatur atau menyusun strategi atau memberi petunjuk kepada kedua petinju. Orang tersebut sering dikenal dengan nama *sike*. Selain itu *sike* juga merupakan orang yang membantu memegang *Mori sudu* (petinju) saat berlaga agar tidak mudah jatuh dan berperan sebagai penasehat dan penangkis pukulan dari lawan yang diarahkan pada bagian perut *Mori sudu*. Ketika pertandingan dilangsungkan dan apabila dari pihak lawan menyerang secara membabi buta, maka *sike* menarik ujung kain petarung dan petarung akan menjauhkan dirinya dari lawan. *Sike* harus mampu mengontrol waktu dalam situasi tersebut di saat aksi *sudu* berlangsung apabila jarak kedua petarung tersebut terlalu dekat, *Sike* harus memiliki kekuatan yang penuh dalam mengendalikan pertandingan, jika tidak maka petinju yang satu dengan mudah memukul lawannya atau petinju yang lain dengan semauanya.

Kedua, Seka. Dalam upacara *sudu* memiliki kesamaan dengan tinju yang lazimnya dikenal saat ini, yakni memiliki wasit yang disebut *seka*. *Seka* biasanya berjumlah tiga sampai empat orang dengan maksud meleraikan ketika para petinju mulai membabi buta. Dalam hal ini dibutuhkan *seka* yang berbadan besar supaya kedua petinju bisa dipisahkan.

Ketiga, Dega adalah suatu tindakan menghentakan kaki yang dilakukan oleh wasit yang bertugas sebagai pengatur agar pertandingan *sudu* segera dimulai. Sebelum dimulai *dega* memberikan arahan agar para petinju tidak memukul pada bagian tertentu seperti; alat vital dan kepala bagian belakang.

2) *Complex*

Dalam gagasan Antropologi budaya, Ralph Linton menggunakan istilah “*complex*” untuk merujuk pada serangkaian elemen budaya yang saling terkait dan membentuk satu kesatuan fungsional dalam masyarakat. Kompleks dalam budaya mencakup berbagai komponen seperti artefak, perilaku, dan ide-ide yang bekerja sama untuk memenuhi fungsi tertentu dalam masyarakat. Dalam hal ini berarti yang menjadi *complex* dari budaya *sudu* ada beberapa bagian seperti:

a) Kegiatan Sebelum dan Sesudah Acara Adat *Sudu*

Sebelum acara *sudu* berlangsung ada beberapa upacara yang harus dilakukan di setiap rumah adat dengan keluarga-keluarganya yang menjadi bagian dari rumah tersebut seperti: *Pertama, Kobe Woe* (kumpul keluarga atau malam pembuatan ketupat). Pada malam *kobe woe* di setiap rumah adat masyarakat berkumpul bersama, membuat ketupat (*hau*) dan makan bersama. Acara makan bersama ini wajib diikuti oleh anggota keluarga yang menjadi bagian dari rumah adat tersebut. Pada umumnya ketupat terbuat dari (*loge tua/wunu tua*) daun pucuk enau dan diikat dengan *aze* (tali) yang terbuat dari daun pandan (*ze'a*). *Kobe woe* dalam pengertian masyarakat Zepe ialah malam persiapan upacara *sudu* (Rawe & Nono BS, 2021). *Kedua, Kobe Dero*. *Kobe dero* biasanya diadakan setelah *kobe woe* selesai dilakukan. *Dero* merupakan tarian yang dilakukan dengan saling bergandengan tangan satu sama lain. Tarian *dero* dilakukan di tengah kampung (*kisa nata*) atau alun-alun kampung karena disana terdapat *peo*. *Peo* adalah tugu dari tiang kayu bercabang dua yang berasal dari kayu *hebu* (kayu angšana). *Peo* merupakan simbolisme kegagahan, persatuan dan kesatuan dari daerah tersebut. Tarian *dero* pada umumnya dilaksanakan semalam suntuk, tidak ada batasan bagi peserta, (Imedtech et al., 2022) dan dilakukan dengan saling berbalas pantun antara laki-laki dan perempuan dalam bentuk nyanyian. Pantun yang digunakan dalam *kobe dero* berisikan ajakan untuk berjoget, menjadi suami istri yang baik itu seperti apa dan olok-olokan jika laki-laki atau perempuan belum memiliki pasangan hidup. Dengan adanya *dero* hubungan antara masyarakat semakin erat dan saling menyatu yang melambangkan persahabatan. Persahabatan tersebut ditunjukkan dengan orang-orang yang terlibat dalam tarian *dero* dan saling bergandengan tangan (Prastiwi, 2024). Dalam pengertian bergandengan tangan ada makna yang tersirat yakni mau

melindungi masyarakat dari ancaman yang bisa menghancurkan nilai persatuan. Dalam relasi persahabatan tersebut mereka saling menjaga, peduli satu sama lain, berbagi kegembiraan dan menghadapi kesulitan secara bersama. Pernyataan di atas mau menegaskan bahwa dalam persahabatan antar sesama ada makna yang ditampilkan di sana yaitu saling menjaga, peduli satu dengan yang lain. Secara tidak langsung gambaran demikian memiliki arti yang mendalam mengenai filosofi hidup orang Zepe. (Sugiantar et al., 2017).

b) *Aksi Sudu*

Sudu dilaksanakan berdasarkan hasil kesepakatan di antara tetua adat. Upacara *sudu* dilaksanakan setelah *kobe dero* selesai dilakukan. *Sudu* dilaksanakan dari pagi sampai sore, openinngya juga dengan aksi *sudu* tapi yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja yang berusia 10-17 tahun. Menjelang tengah hari ketika para penonton sudah memenuhi arena, maka aksi *sudu* akan dilakukan oleh orang-orang yang bisa dikatakan ahli dalam bertinju dan sudah dewasa. Para petinju tidak ditentukan terlebih dahulu melainkan diambil secara acak dari tribun penonton dan dianggap sepadan untuk bertinju. Acara *sudu* tidak ditentukan jumlah rondonya, melainkan tergantung dari kemampuan setiap petinju (Wani et al., 2023). Secara teknis *sudu* tidak memiliki aturan yang pasti mengenai jumlah ronde; pertandingan dihentikan jika salah satunya cedera. Lamanya waktu pertandingan ditentukan oleh kekuatan para petarung, seberapa kuat dia menyerang dan mempertahankan diri dari pukulan lawan. Dalam aksi *sudu* ada beberapa hal yang dilarang seperti *pertama*, seorang perempuan dilarang melewati tempat untuk keberlangsungan *sudu*, pada saat tetua adat mengenakan busana kepada para petinju, karena bisa membawa petaka bagi petinju itu sendiri. *Kedua*, petinju dilarang memusuhi atau memiliki rencana jahat dan memukul karena emosi. Jika hal ini tidak diatasi maka akan terjadi *sudu* yang membabi buta dan akan menyimpan dendam meskipun sudah berdamai (Uda & Leniwati, 2022). Dalam atraksi *sudu* juga memiliki cara-cara yang dilakukan seperti *ana mata ma'e repe*, *lima ma'e date* (jangan mengedipkan mata dan harus berfokus pada lawan yang ada di hadapan serta pandai dalam memukul dan menangkis. Para tetua adat harus teliti dalam memilih petinju, jika keduanya masih ada hubungan keluarga maka akan diganti dengan orang lain. Setelah kedua petinju beradu fisik maka setelah selesai *sudu* akan diadakan perdamaian dengan saling berpelukan yang disaksikan oleh tetua adat dengan wasit (tetua adat yang lain). Acara tersebut dilanjutkan dengan makan bersama di rumah yang sudah dipersiapkan oleh panitia penyelenggara *sudu*. Setelah pertandingan, kedua petinju dijamu dengan makan dan minum *hau, tua moe ha'e*, *ketupat*, *tuak* atau *moke* dan daging babi. Peristiwa makan bersama ini diadakan agar kedua petinju bisa berkenalan secara erat dan membawa pada keakraban yang berlangsung seterusnya (Trisana et al, 2021). Dari peristiwa diatas budaya *sudu* adalah proses untuk menjalin keakraban. Budaya *sudu* pun mempraktekan kerukunan dan kesatuan. Nilai persatuan sangat ditonjolkan dalam upacara *sudu* meskipun melalui adu fisik.

c) *Sesudah Acara Adat Sudu*

Acara *sudu* tidak berhenti pada saat hari yang dilangsungkan melainkan pada hari berikutnya yang menjadi penutup rangkaian upacara tersebut. Setelah upacara *sudu* ada juga hari yang dikhususkan bagi warga kampung untuk saling menyiram air, antara laki-laki dan perempuan. Aksi itu terdiri dari: *Pertama*, *Liga Ae*. *Liga ae* merupakan acara yang dilakukan sehari setelah acara *sudu* berlangsung. *Liga ae* tidak kalah menarik juga dengan *sudu*, di mana masyarakat Zepe bebas saling bersiraman air antara laki-laki dan perempuan yang memiliki status ipar tanpa mengenal batas usia. *Liga ae* berlangsung dari subuh sampai petang.

3) *Trait*

Dalam buku antropologi budaya karya Raymundus I Made Sudhiarsa seorang filosof dan antropolog modern menjelaskan bahwa *trait* merupakan unsur terkecil dari cara hidup, yang teratur secara fungsional, digarap sebagai sesuatu yang independen (*a culture trait is that minimal constituent of a way of life which is functionally organized and regarded as having independent existence*) (Sudhiarsa, 2020) dan sangat esensial. Dari pemahaman tersebut bisa dijelaskan bahwa *trait* dalam acara *sudu* adalah alat dan busana. Aksi *sudu* juga tentunya mempunyai alat dan busana yang dikenakan atau digunakan oleh para petinju (Lina & Sudhiarsa, 2022a). Setelah para petinju ditunjuk untuk bertinju maka para tua adat atau *Mosa Laki* akan mengenakan busana kepada para

petinju. Busana yang akan dikenakan antara lain; *Pertama, Boku Ulu*. *Boku ulu* merupakan sehelai kain yang diikatkan pada kepala para petinju dan dikeraskan dengan tali ijuk. *Boku ulu* diikatkan di kepala dan berfungsi untuk menjaga kepala dari pukulan lawan. *Kedua, Kau Kasa*. *Kau kasa* merupakan sehelai kain panjang yang diikatkan di dada. *Kau Kasa* berfungsi sebagai pelindung bagian dada dan perut *Moi Etu* (Lina & Sudhiarsa, 2022b). Selain itu *Kau Kasa* juga berfungsi sebagai pengontrol bagi *Sike* dalam mengendalikan *Mori sudu* dengan mendorong atau menarik para petinju di saat *sudu* berlangsung. *Ketiga, Luka Bai* atau *Hoba*. *Luka bai* atau *hoba* merupakan kain yang dikenakan pada bagian pinggang dan panjang sampai di lutut. *Luka bai* berfungsi sebagai pelindung area pinggang. *Luka bai* atau *hoba* memiliki motif dari daerah yang berbudaya Nagekeo. *Keempat, Keru*. *Keru* yaitu ikat pinggang yang berfungsi untuk menahan kain agar tidak jatuh selama pertandingan. *Keru* biasanya dikenakan setelah para petinju mengenakan *hoba* atau *luka bai*. *Keru* berfungsi sebagai penahan kain agar para petinju dengan leluasa bergerak maju, mundur maupun menghindar.

4) *Item*

Pada tahap ini yang menjadi *item* adalah busana dalam melakukan *sudu*. Sebelum melakukan aksi *sudu* masing-masing petinju dari kedua belah pihak memasang atribut yang dikenakan pada tubuh kedua petinju. Atribut yang dikenakan itu antara lain, *Boku Ulu* (penutup kepala), *Kau kasa* (Kain penutup atau pelindung dada), *Luka Bai/hoba* (kain untuk melindungi area vital seperti bagian perut) dan *Ta'i Kolo* (alat /benda keras yang dipegang, terbuat dari ijuk. *Tai Kolo* merupakan alat yang terbuat dari serat tanaman atau ijuk yang dipintal hingga bentuknya bulat oval dengan panjang kurang lebih 15 cm dan garis tengah 8 cm. *Tai Kolo* pada umumnya dilapisi dengan benda-benda keras seperti tanduk rusa, tanduk kerbau atau beling. Dalam budaya Zepe isi bagian dalam dari *tai kolo* terbuat dari biji enau. Para petinju menggunakan *tai kolo* dengan melilitkannya pada satu tangan sedangkan tangan yang lain berfungsi sebagai penangkis atau untuk menghalau serangan dari lawan.

b. Fungsi Setiap Unsur dalam budaya Tinju Adat (*Sudu*) Menurut perspektif Ralph Linton

1) Tujuan dan Maksud dari Budaya Tinju Adat (*Sudu*)

Sebelum masuk penjelasan fungsi dari setiap unsur dalam budaya *sudu* secara spesifik, setiap budaya memiliki elemen-elemen yang saling berkaitan satu sama lain seperti organisme hidup sebagaimana apa yang telah diungkapkan oleh Linton sendiri. Budaya ini terstruktur berdasarkan fungsi, dari yang sederhana sampai yang kompleks. Diskusi ini tidak hanya menjelaskan fungsi setiap elemen yang ada dalam budaya, tetapi juga bagaimana budaya-budaya ini saling terhubung dan teratur dalam keseluruhan yang lebih besar melalui tata cara, aturan, atau norma-norma. Hal ini menghasilkan pola aktivitas yang dapat diamati.

2) Fungsi dari Setiap Unsur Dalam Budaya *Sudu* Perspektif Ralph Linton

Hubungan yang menyatukan elemen-elemen menjadi struktur yang utuh sebagaimana oleh para ahli disebut sebagai fungsi. Hubungan fungsional ini merujuk pada interaksi antara elemen-elemen dalam sistem yang terpadu, yang berkaitan dengan tujuan, maksud, atau peran masing-masing elemen dalam hubungannya dengan yang lain (Trisana et al, 2021). Dari penjelasan tersebut, tampak bahwa “fungsi” melayani tujuan. Untuk memahami hakikat fungsi secara lebih jelas, Ralph Linton mengemukakan pembedaan seperti rupa (*form*), makna (*meaning*), faedah (*use*), dan fungsi (*function* dalam arti sempit) yang menyangkut unsur-unsur itu.

Pertama, dalam konteks budaya *Sudu* masyarakat Zepe di Ngada yang menjadi *form* adalah *ta'i kolo* (alat berbentuk batangan dan lonjong sebagai sarana untuk meninju), *boku* (pelindung kepala), *kau kasa* (pelindung dada) *sapu* (pelindung daerah vital bagian perut dan sekitarnya) selain yang telah dijelaskan tersebut ada juga disebut dengan *nelo* (tarian) yang menjadi bagian penting. *Nelo* merupakan tarian yang dilakukan oleh para tua adat ketika para petinju sedang mengenakan atribut-atribut sebelum aksi *sudu* berlangsung dan melepaskan atribut setelah aksi *sudu* tersebut telah selesai. *Nelo* dilakukan secara bersamaan dengan aksi *sudu* hingga selesai (Khinari et al., 2021). Selanjutnya ketika tarian itu dilangsungkan ada juga yang dikenal dengan *pata nelo* (pantun yang dilantunkan). Sebagaimana pantun tersebut berbunyi ‘*sudu wai apa sudu wai ta'i kolo da mara faku fo, ragi wai apa ragi wai kangan da mara teka ra'a*. Ini merupakan sebuah pertanyaan yang

diucapkan melalui pantun yang berarti, (tinju menggunakan apa, lalu lawannya menjawab tinju menggunakan *ta'i kolo* sampai tubuh lawannya cedera, apabila tidak pandai dalam bertarung). Lalu pertanyaan lebih lanjut lagi cakaran apa yang digunakan jawabannya, cakar menggunakan kuku yang tajam sampai wajahnya berdarah, apabila tidak pandai dalam menangkisnya. Dengan demikian *sudu* sendiri berfungsi sebagai *form* yang membuat unsur menjadi kelihatan dan bisa dimaknai (Khinari et al., 2021).

Kedua, meaning ialah keseluruhan asosiasi subjektif yang tergabung dengan bentuk (*form*). Masing-masing benda memiliki makna dan nilai khusus dalam budaya tertentu. Jadi 'makna' bisa dikatakan sebagai sesuatu yang tak kelihatan, karena ia hanya dapat disimpulkan sebagai ada (*esse*). Dalam konteks budaya *sudu* sebagaimana yang telah dijelaskan pada *form* yakni mulai dari *ta'i kolo* (alat berbentuk batangan dan lonjong sebagai sarana untuk meninju) sampai pada *nelo* (tarian) yang menjadi bagian penting, juga memiliki makna dalam arti sempit, yakni *ta'i kolo*, *boku*, *kau kasa*, dan *sapu* merupakan peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam *sudu*, masyarakat Ngada di Nusa Tenggara Timur (NTT). *Ta'i kolo* adalah alat berbentuk batangan dan lonjong yang digunakan sebagai sarana untuk meninju lawan (Kuara Jangga Uma et al., 2018). Alat ini tidak hanya berfungsi sebagai senjata, tetapi juga memiliki makna simbolisme kekuatan dan keberanian. *Boku* adalah pelindung kepala yang dipakai oleh para petinju untuk melindungi diri dari cedera serius saat bertarung. Pelindung ini penting untuk menjaga keselamatan kepala yang rentan terhadap pukulan. *Kau kasa* dan *sapu* juga berperan penting dalam *sudu*. *Kau kasa* adalah pelindung dada yang berfungsi untuk melindungi bagian dada dari pukulan langsung yang bisa berakibat fatal. Sedangkan *luka bai* adalah pelindung yang dikenakan di sekitar perut dan daerah vital lainnya untuk melindungi organ-organ penting dari serangan lawan. *Nelo*, merupakan bagian integral dari *sudu* yang dilakukan sebelum atau sesudah pertandingan. Tarian ini tidak hanya sekedar hiburan, tetapi juga ritual yang melambangkan penghormatan dan persiapan mental, serta penyatuan spiritual antara para peserta dan penonton. Melalui peralatan dan tarian ini, *sudu* tidak hanya sekedar olahraga fisik, tetapi juga ekspresi budaya yang mendalam bagi masyarakat Ngada (Mierdhani & Dewi, 2023).

Ketiga, Faedah (use) adalah tujuan atau maksud khusus dalam pemakaian media atau alat dari budaya tersebut. Apabila ditelusuri melalui antropologi Linton, wibawa atau faedah dari alat-alat seperti *ta'i kolo*, *boku*, *kau kasa*, *sapu*, dan *nelo* dalam budaya *sudu* masyarakat Ngada, NTT, selain dipahami sebagai simbol-simbol budaya, ini juga mengandung makna mendalam dan fungsi sosial (Rongrean & Pandor, 2023). *Ta'i kolo*, sebagai alat berbentuk batangan dan lonjong untuk meninju, bukan sekedar alat pertarungan tetapi juga simbol kekuatan dan keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun. Penggunaan *boku* (pelindung kepala), *kau kasa* (pelindung dada), dan *sapu* (pelindung perut dan sekitarnya alat vital) menunjukkan perhatian terhadap keselamatan dan perlindungan diri, serta menggambarkan nilai-nilai keberanian dan kehormatan dalam budaya masyarakat Ngada. Alat-alat ini tidak hanya berfungsi secara praktis tetapi juga sebagai perwujudan dari identitas dan tradisi komunitas yang dijaga dan dihormati. *Nelo*, atau tarian, memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas dan kebersamaan di antara anggota masyarakat Ngada. Tarian ini tidak hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai ekspresi kebanggaan budaya dan cara untuk mengenang leluhur, serta memperkuat ikatan sosial. Melalui *sudu*, yang diiringi oleh *nelo*, masyarakat Ngada mengekspresikan nilai-nilai keberanian, kehormatan, dan solidaritas. Kombinasi dari alat-alat tersebut serta *nelo* menciptakan suatu sistem simbolis yang mendalam, di mana setiap elemen memiliki fungsi ritual dan sosial, membantu mempertahankan struktur sosial dan identitas budaya masyarakat Ngada (Cancang et al., 2023).

Keempat Fungsi (function dalam arti sempit). Menurut Antropologi Linton, fungsi dari *ta'i kolo*, *boku*, *kau kasa*, *sapu*, dan *nelo* dalam budaya *sudu* masyarakat Ngada, NTT, mencakup peran sosial, ritual, dan simbolis yang penting dalam memperkuat struktur dan identitas budaya komunitas tersebut. *Ta'i kolo*, sebagai alat untuk meninju, berfungsi tidak hanya sebagai senjata dalam *sudu* tetapi juga sebagai simbol kekuatan dan keterampilan yang dihormati dalam masyarakat. Alat ini mengajarkan disiplin, keberanian, dan kontrol diri, nilai-nilai yang sangat dihargai dalam budaya Ngada. *Boku* (pelindung kepala), *kau kasa* (pelindung dada), dan *sapu* (pelindung perut dan sekitar alat vital) menunjukkan pentingnya keselamatan dan perlindungan diri selama ritual tinju adat. Hal ini juga mencerminkan nilai-nilai rendah hati, waspada atau tidak ceroboh dan penghormatan terhadap tubuh sebagai anugerah Tuhan yang sangat berharga. *Nelo*, atau tarian, berfungsi sebagai

elemen yang memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan di antara anggota masyarakat Ngada. Tarian ini mengiringi *sudu*, mengisi suasana dengan semangat dan berenergi, serta menegaskan identitas budaya yang unik. Melalui *nelo*, masyarakat tidak hanya mengekspresikan kebanggaan budaya mereka, tetapi juga menunjukkan solidaritas dan keberanian. Kombinasi dari alat-alat perlindungan dan tarian ini menciptakan suatu sistem ritual yang mengandung makna simbolis mendalam, di mana setiap elemen saling mendukung untuk mempertahankan nilai-nilai dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam pandangan Linton, elemen-elemen ini tidak hanya memiliki fungsi praktis tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan identitas kolektif, esensial bagi keberlangsungan budaya masyarakat Ngada (Nuzulia, 1967).

3.4 Makna Upacara *Sudu*

Acara *sudu* memiliki makna yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup masyarakat adat kampung Zepe dengan kehidupan masyarakat sekitar. Adapun makna yang terkandung dalam budaya *sudu* antara lain :

a. Relasi yang Harmonis

Dalam budaya *sudu* masyarakat Ngada di Nusa Tenggara Timur (NTT), memaknai relasi yang harmonis melalui pertandingan tersebut. Hubungan antara petinju tidak hanya terbatas pada persaingan fisik, tetapi juga mencerminkan penghormatan dan saling menghargai antar lawan. Meskipun mereka saling bertarung dalam bertinju, tapi ada kode etik yang ketat dalam mengatur interaksi antara petinju, seperti saling memberi hormat sebelum dan sesudah pertandingan serta mengakui keberanian dan kekuatan lawan. Hal ini menciptakan lingkungan di mana pertandingan dianggap sebagai perwujudan dari semangat sportivitas dan persaudaraan. Selain itu, dalam masyarakat Ngada, praktik *sudu* juga menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial dan solidaritas antar anggota komunitas (Rawe & Nono BS, 2021). Aksi *sudu* seringkali dijadikan sebagai acara besar yang mempersatukan masyarakat, baik yang bertarung maupun penontonnya. Melalui partisipasi dalam *sudu*, masyarakat bisa berbagi pengalaman, rasa emosional, dan nilai-nilai yang memperdalam ikatan sosial mereka. Selain itu, *nelo* yang menyertai *sudu* juga menjadi wujud ekspresi budaya yang memperkuat persatuan dan identitas masyarakat Ngada. Dengan demikian, budaya *sudu* tidak hanya sebagai ajang pertarungan fisik semata, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkokoh relasi yang harmonis antar individu dan komunitas masyarakat Ngada.

b. Persahabatan

Dalam budaya *sudu* masyarakat Ngada di Nusa Tenggara Timur (NTT), makna persahabatan memiliki peran yang sangat penting, tercermin dalam hubungan antara petinju. Hal tersebut tercermin dalam interaksi antara petinju yang bertanding di arena atau lapangan. Meskipun mereka berada dalam situasi kompetisi dalam budaya *sudu*, tapi terdapat kode etik yang mempromosikan sikap sportivitas dan penghormatan antara lawan. Setelah pertandingan, petinju saling berpelukan atau berjabat tangan sebagai tanda pengakuan akan keberanian dan kemampuan masing-masing petinju (Bate et al, 2023). Selain itu, persahabatan juga terjalin di antara penonton yang dianggap sebagai teman sejawat, tetangga, atau anggota keluarga dari para petinju. Melalui kesamaan minat dan pengalaman yang mereka bagikan, pertandingan *sudu* menjadi bukan hanya ajang pertarungan, tetapi juga momentum untuk memperkuat ikatan sosial dan persahabatan di dalam masyarakat Ngada.

c. Persatuan

Dalam budaya *sudu* masyarakat Ngada di Nusa Tenggara Timur (NTT), makna persatuan juga tercermin dalam aksi *sudu* yang menjadi momen untuk mempersatukan masyarakat. Ketika pertandingan *sudu* diadakan, seluruh masyarakat, baik yang bertarung maupun yang menjadi penonton, berkumpul bersama untuk menyaksikan acara tersebut. Hal ini menciptakan rasa persatuan dan solidaritas di antara mereka. Kemudian, makna persatuan juga tercermin dalam simbolisme dan ritual yang mengiringi budaya *sudu* (Prastiwi, 2024). Misalnya *nelo* (tarian) yang dilakukan sebelum dan sesudah pertandingan. Tarian ini bukan hanya hiburan semata, tetapi juga merupakan ekspresi dari persatuan dan identitas budaya masyarakat Ngada. Melalui gerakan-gerakan yang serasi dan terkoordinasi, *nelo* memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat serta

mengingatkan kekuatan kolektif yang dimiliki. Dengan demikian, budaya *sudu* bukan hanya sebagai olahraga atau pertarungan fisik semata, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkokoh persatuan dan kebersamaan dalam masyarakat Ngada.

4. KESIMPULAN

Budaya *sudu* merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat Zepe di Ngada, Nusa Tenggara Timur. *Sudu* bukan hanya sekedar olahraga fisik, tetapi juga mencerminkan ekspresi budaya yang mendalam, menggabungkan unsur-unsur ritual, sosial, dan simbolis. Dalam perspektif antropologi Ralph Linton, budaya *sudu* dapat dipahami melalui empat pranata struktural yakni *institusi*, *kompleks*, *item*, dan *sifat*. Institusi dalam budaya ini melibatkan organisasi sosial untuk memenuhi kebutuhan dasar, sementara kompleks mencakup berbagai kegiatan budaya yang saling terkait. Alat-alat tinju seperti *ta'i kolo*, *boku*, *kau kasa*, dan *sapu*, serta tarian (*nelo*), memiliki makna simbolis dan nilai sosial yang mendalam yang mencerminkan keberanian, kehormatan, dan solidaritas dalam komunitas. Semua unsur ini memainkan peran penting dalam mempertahankan struktur sosial dan identitas budaya masyarakat Ngada, memperkuat nilai-nilai tradisional, dan membangun rasa kebersamaan di antara anggota masyarakat. Budaya *sudu* bukan hanya sekedar warisan budaya dari para leluhur, tetapi juga sebuah ekspresi hidup dari nilai-nilai yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Zepe di Ngada. Budaya *sudu* memiliki struktur yang terorganisir secara fungsional apabila ditelusuri menurut perspektif Ralph Linton. Setiap unsur dalam budaya ini, seperti alat tinju dan tarian ritual, memiliki fungsi dan makna yang mendalam untuk mempertahankan struktur sosial dan identitas budaya. Alat-alat seperti *ta'i kolo*, *boku*, *kau kasa*, dan *sapu* selain fungsi yang sudah dijelaskan di atas tidak hanya sebagai perlengkapan pertarungan fisik, tetapi juga sebagai simbol kekuatan, keberanian, dan penghormatan. Begitu pula dengan tarian (*nelo*), bukan hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai ekspresi kebanggaan budaya dan sarana untuk memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat. Budaya *sudu*, melalui kombinasi semua unsur ini, menciptakan suatu sistem upacara adat yang mendalam, memperkuat kohesi sosial, dan memperkuat identitas budaya kolektif masyarakat Ngada. Selanjutnya aksi *sudu* juga memiliki makna yang luas, termasuk harmonisasi hubungan, penguatan persahabatan, dan penegasan persatuan. Dalam aksi *sudu*, tidak hanya ada persaingan fisik, tetapi juga terjalin penghormatan dan penghargaan antar lawan, menciptakan lingkungan sportivitas dan persaudaraan. Hubungan yang terjalin antara petinju dan pelatih juga mencerminkan persahabatan yang erat, di mana dukungan moral dan motivasi menjadi landasan kuat. Selain itu, aksi *sudu* juga menjadi momen yang mempersatukan seluruh komunitas, baik yang bertarung maupun yang menjadi penonton. Melalui *sudu*, masyarakat Ngada mengekspresikan nilai-nilai keberanian, kehormatan, dan solidaritas, memperkuat ikatan sosial dan identitas dari budaya mereka.

REFERENCES

- Ajito, T. (2023). Kajian Nilai Budaya Olahraga “Etu “Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Masyarakat di Kabupaten Nagekeo. *Journal on Education*, 05(04), 16673–16679. <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/2849%0Ahttps://www.jonedu.org/index.php/joe/article/download/2849/2421>
- Ajito, T., Lodo, R. Y., & Mansuetus Mola. (2022). Nilai Budaya Pendidikan Olahraga “Etu “ Dalam Mendukung Pembelajaran Olahraga di Kabupaten Nagekeo. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 851–856. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.206>
- Aso, Maria Trisana; Hidayatullah, Syarif; Alvianna, S. (2021). Destinasi Wisata Dan Harga Pengaruhnya Pada Minat Berkunjung. *Seminar Nasional Kepariwisataaan*, 2(1), 152–161.
- Bernabas Wani, Nikodemus Bate, Yohanes Bayo Ola Tapo, Robertus Lili Bile, Y. F. B. (2023). *Olahraga Pada Masyarakat Woe Are Desa Sangadeto Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada*. 12(2), 184–202.
- Cancang, E., Masut, V. R., Meo, Y. W. B. L., & Endi, Y. (2023). *dalam Perkawinan Gereja Katolik Manggarai : Perpektif Adat dan KHK 1983*. 23.
- Imedtech, J., Bahan, P., Permaian, A., Dengan, K., & Bakti, S. C. (2022). *Bernabas Wani*. 6(1), 32–41.
- Ita, E. (2018). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di Tk Rutosoro Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada Flores Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 45–52. <https://doi.org/10.24269/dpp.v6i1.889>
- Khinari, A. S. P., Sugiantari, N. M. Y., Lubis, D. N., Marlina, N. K. A., Juliyanti, N. P. I., Surya Dewi, A. A. I., & Bawono, R. A. (2021). Representasi Maskulinitas Dalam Ritual Etu Di Kampung Adat

- Tutubhada Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 13(1), 119. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v13i1.677>
- Khoirun Nasbih, Dian Mursyidah, Nurbaiti, & Zulqarnin. (2020). Seloko Sebagai Media Komunikasi Dakwah Masyarakat Desa Limbur Merangin Kecamatan Pamenang Barat Kabupaten Merangin. *Mauizoh: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 4(1), 85–102. <https://doi.org/10.30631/mauizoh.v4i1.31>
- Kuara Jangga Uma, W., Handayani, D., & Satriya Nurgiri, Y. (2018). Makna Nyale Dalam Upacara Adat Pasola Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Di Sumba Barat Nusa Tenggara Timur. *HISTORIA Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 347. <https://doi.org/10.24127/hj.v6i2.1430>
- Lina, P., & Sudhiarsa, R. I. M. (2022a). Mata Golo, the Ke'o Rado Ritual, and The Death of Jesus Christ on The Cross in the Perspective of the Ngada People in Central Flores Indonesia. *Journal of Asian Orientation in Theology*, 04(01), 1–26. <https://doi.org/10.24071/jaot.v4i1.4483>
- Lina, P., & Sudhiarsa, R. I. M. (2022b). Nilai Moral Kristiani dalam Ukiran Figuratif Sa'o Ngaza pada Masyarakat Ngada Nusa Tenggara Timur. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 8(1), 15–30. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i1.1517>
- Maria Arianti Bate. (2023). Menggali Makna Perayaan Reba Bagi Kehidupan Iman Umat Di Lingkungan Gurusina. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*, 4(1), 23–37. <https://doi.org/10.56358/japb.v4i1.200>
- Mierdhani, M. I. R., & Liliana Dewi. (2023). Problematika Pengembangan Destinasi Pariwisata di Kampung Adat Prai Ijing Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 6(2), 288–305. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i2.61502>
- Muhammad, F., & Yosefin, Y. (2021). Peran Kearifan Lokal Pada Pendidikan Karakter Dimasa Pandemi (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan & Ilmu Sosial). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 519–528. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.508>
- Ni Made Yuni Sugiantar, Ni Luh Ramaswati Purnawan, & I Gusti Agung Alit Suryawati. (2017). Makna Pesan Komunikasi Nonverbal Pada Ritual Gua Meze di Kampung Adat Rendu Tutubhada, NTT. *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3, 1–8.
- Nuzulia, A. (1967). Mengkaji Nilai Nilai Tinju Adat Di Masyarakat Nggolonio. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(1), 5–24.
- Osin, R. F., Rizky, I., Kusuma, W., & Suryawati, D. A. (2019). Strategi Pengembangan Objek Wisata Kampung Tradisional Bena Kabupaten Ngada-Flores Nusa Tenggara Timur (Ntt). 14(1), 60–65.
- Pemerintahan, K. N. (2021). Kondisi Geografis Kabupaten Ngada. *Ngadakab*. <https://portal.ngadakab.go.id/kondisi-geografis-kabupaten-ngada/>
- Prastiwi, O. O. M. (2024). Upacara Tinju Adat Etu Pada Masyarakat Desa Leguderu Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Holistik*, 17(1), 1–20.
- Pua Uda, A. I., & Leniwati, D. (2022). Memaknai Konsep Pendapatan Pada Kampung Adat Tuthubhada Kabupaten Nagekeo, NTT. *El Muhasaba Jurnal Akuntansi*, 13(1), 17–25. <https://doi.org/10.18860/em.v13i1.12821>
- Rawe, A. S., & Nono BS, Y. (2021). Promosi Olahraga Tinju Adat Etu Sebagai Pariwisata Tahunan di Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo. *Gelanggan Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga (JPJO)*, 4(2), 174–185. <https://doi.org/10.31539/jpjo.v4i2.1576>
- Rongrean, D. G. F., & Pius Pandor. (2023). Fenomena Kaunan dalam Masyarakat Toraja Dari Perspektif Emmanuel Levinas. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 132–142. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.53594>
- Sudhiarsa, R. I. M. (2020). *Antropologi Budaya: Manusia Budaya dan Religiositas*. Dioma.